

Penerapan Sifat Kasih Berdasarkan 1 Korintus 13:1-13 Bagi Jemaat di Gereja Sungai Yordan Rajawali Bongap

Susiana¹⁾, Ari Suksmono Hertanto²⁾, Jhon Wesley³⁾

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta, susi170802@gmail.com

Masuk 14 Oktober 2025	Diterima 28 Desember 2025	Terbit 29 Desember 2025
-----------------------	---------------------------	-------------------------

DOI Crossref: <https://doi.org/10.63436/bejap.v4i2.152>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

Love is the core of Christian teaching, serving as the foundation of fellowship among believers and as a reflection of spiritual maturity. The Apostle Paul, in 1 Corinthians 13:1–13, emphasises that ministry and spiritual gifts are meaningless without love. However, within the Sungai Yordan Church at Rajawali Bongap there are still members who have not fully embraced and lived out love. The purpose of this research is to examine the extent to which the teaching of love, based on 1 Corinthians 13:1–13, is implemented among the congregation, and to identify the dominant dimension influencing its application. The study employed a quantitative approach using a questionnaire distributed to 36 respondents. The data were analysed through reliability tests, normality tests, and linear regression with the aid of SPSS 25. The findings indicate that the dimension of “Love in Character” has a very strong influence on the implementation of love. A correlation coefficient of 0.934 with a contribution of 87.3% confirms that love expressed through character is the principal factor shaping the congregation’s practice of love. This research is valuable in encouraging church members to practise love more consistently. In doing so, the church may become a genuine witness of Christ’s love, both within the congregation and in the wider community.

Keywords: Love, Character, Church

Abstrak

Kasih merupakan inti ajaran Kristen yang menjadi dasar hubungan antarjemaat sekaligus cerminan kedewasaan rohani. Rasul Paulus dalam 1 Korintus 13:1–13 menegaskan bahwa pelayanan dan karunia rohani tidak berarti tanpa kasih. Namun, di Gereja Sungai Yordan Rajawali Bongap masih terdapat jemaat yang belum sepenuhnya menghidupi kasih. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui sejauh mana implementasi ajaran kasih berdasarkan 1

Korintus 13:1–13 serta mengidentifikasi dimensi dominan yang memengaruhi penerapan kasih di tengah jemaat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen angket kepada 36 responden. Data dianalisis melalui uji reliabilitas, uji normalitas, dan regresi linier dengan bantuan SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi “Kasih dalam Sifat” memiliki pengaruh sangat kuat terhadap implementasi kasih. Koefisien korelasi sebesar 0,934 dengan kontribusi 87,3% menegaskan bahwa sifat kasih merupakan faktor utama dalam membentuk perilaku kasih jemaat. Penelitian ini bermanfaat bagi jemaat agar lebih konsisten mempraktikkan kasih. Dengan demikian, gereja dapat menjadi saksi nyata kasih Kristus bagi jemaat dan masyarakat sekitar.

Kata kunci: Kasih, Sifat, Gereja

Pendahuluan

Dalam kehidupan orang percaya kasih adalah utama nilai utama yang seharusnya menjadi landasan hubungan antar jemaat. Melalui kasih, setiap individu dipanggil untuk hidup dalam kesatuan, ketulusan dan kedewasaan rohani. Rasul Paulus, dalam suratnya kepada jemaat di korintus, meriekanan pentingnya kasih yang tulus dan tanpa pamrih. Dalam 1 Korintus 13:1-13, Paulus menguraikan sifat- sifat kasih sejati menggarlsbawahi bahwa segala tindakan dan pelayanan tanpa kasih adalah sia-sia oleh karena itu, pemahaman dan penerapan kasih dalam kehidupan berjemaat menjadi penting agar gereja dapat mencerminkan kehendak Tuhan dan menjadi berkat bagi sesama. Paulus menunjukan bagaimana kasih lebih unggul daripada karunia-karunia rohani lainnya, seperti berbahasa Roh, nubuat, pengetahuan dan iman yang memindahkan gunung (Nadya, 2024).

Kasih menjadi elemen paling penting yang tidak hanya mencerminkan kedewasaan hidup Kristiani dalam hal ini Paulus mengatakan bahwa masih itu sabar, kasih mengajarkan kita untuk memiliki kesabaran dan toleransi erhadap kelemahan atau kekurangan orang lain. Kesabaran adalah cara kasih engatasi emosi negatif seperti marah dan kebencian Kasih itu murah hati, kasih selalu memberi lebih yang diterima dan tidak mencari keuntungan bagi diri sendiri ini adalah bagian dari sifat yang mengarahkan orang percaya untuk berpikir positif dan rela berbagi tanpa pamrih.

Kasih tidak cemburu, tidak membanggakan diri, dan tidak sombong, kasih yang sejati bebas dari perasaan iri, tidak menyombongkan diri dan tidak mencari pujian. Dalam kasih, ada kerendahan hati dan penerimaan akan keberhasilan orang lain. Kasih tidak marah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain, kasih menuntut orang percaya untuk mengendalikan diri, tidak gampang tersinggung, dan selalu bersedia untuk memaafkan dalam hal ini dapat mendorong dalam keharmonisan dalam komunitas. Kasih tidak bersukacita karena ketidakadilan,tetapi bersukacita karena kebenaran, kasih mengutamakan kebenaran dan keadilan serta berusaha mempromosikan apa yang benar dan baik bagi semua orang. Kasih menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu mengharapkan segala sesuatu, dan sabar mengganggu segala sesuatu, kasih memiliki daya tahan yang luar biasa, selalu berpikir positif, berpengharapan dan siap menghadapi segala rintangan dengan ketabahan

Gereja Sungai Yordan Rajawali Bongap, yang terletak di Desa Empiyang, Sanggau, Kalimantan Barat, merupakan sebuah komunitas jemaat dengan latar belakang yang sangat beragam. Keberagaman ini mencakup berbagai aspek, seperti jenis kelamin, usia, status

pernikahan, tingkat pendidikan, lama waktu dalam pelayanan, serta berbagai profesi yang dipegang oleh anggotanya. Perbedaan ini menjadi cerminan dinamika sosial yang unik dalam kehidupan bergereja, dan dapat memengaruhi pemahaman serta penerapan ajaran Alkitab, khususnya pengajaran Rasul Paulus mengenai kasih yang tertuang dalam 1 Korintus 13:1-13.

Dalam ajaran Rasul Paulus, kasih diangkat sebagai nilai inti dalam hidup orang percaya, yang jauh lebih penting daripada karunia rohani dan perbuatan baik yang tidak didasari oleh kasih. Namun, dalam konteks jemaat yang beragam seperti di Gereja Sungai Yordan Rajawali Bongap, terdapat potensi perbedaan dalam cara masing-masing individu mengimplementasikan kasih, yang dapat dipengaruhi oleh latar belakang mereka. Sebagai contoh, anggota jemaat yang telah lama melayani mungkin memiliki pemahaman dan implementasi kasih yang berbeda dibandingkan dengan mereka yang masih baru bertumbuh dalam iman. Demikian juga, perbedaan usia dan tingkat pendidikan bisa memengaruhi cara pandang seseorang dalam memahami dan menerapkan ajaran kasih dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan kenyataan ini, penting untuk mengidentifikasi kategori latar belakang mana yang paling dominan dalam memengaruhi penerapan ajaran kasih menurut Rasul Paulus di kalangan jemaat. Dengan memahami faktor-faktor dominan tersebut, gereja dapat mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam membina anggotanya, sehingga nilai kasih sebagaimana diajarkan dalam 1 Korintus 13:1-13 dapat dihayati dan diterapkan secara maksimal dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan komunitas gereja.

Kasih merupakan inti dari ajaran Kristen dan merupakan dasar dari setiap hubungan dalam kehidupan orang percaya. Kasih bukan sekadar emosi atau kata-kata, melainkan tindakan nyata yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Yohanes 3:18, Rasul Yohanes menegaskan bahwa kasih harus diwujudkan dalam perbuatan dan kebenaran, bukan hanya dalam kata-kata. Gereja Sungai Yordan, masih terdapat beberapa jemaat yang belum sepenuhnya memahami pentingnya kasih sebagai tindakan nyata, sehingga belum secara maksimal menghidupi kasih seperti yang diajarkan dalam 1 korintus 13:1-13 Kasih yang seharusnya di terapkan dalam kehidupan, mengasihi sesama, saling menolong tetapi ini hanya terjadi hanya di lingkup orang -orang yang memiliki status, orang – orang yang berpengaruh saja.

Kasih dalam tindakan seharusnya menjadi motivasi untuk berbuat baik tanpa pamrih, mencerminkan iman yang hidup. tetapi beberapa jemaat tampaknya belum sepenuhnya mengimplementasikan kasih ini dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun mereka mungkin mengetahui bahwa kasih Kristus mengajarkan untuk saling memperhatikan, peduli, dan mengampuni, masih ada kekurangan dalam praktik nyata kasih di antara jemaat. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang pentingnya kasih melalui tindakan belum sepenuhnya meresap dalam kehidupan mereka.

Kasih dalam sifat juga memainkan peran penting. Dalam 1 Korintus 13, kasih dijelaskan sebagai kesabaran, kelembutan, dan pengampunan yang tulus. kenyataannya, masih ada jemaat yang menunjukkan sikap iri hati, kesombongan, dan egoisme dalam interaksi sehari-hari. Hal ini mungkin mengalami kesulitan untuk bersabar atau mengampuni, dan ini sering kali memicu konflik dan perpecahan dalam gereja. Kurangnya pemahaman ini

mengindikasikan bahwa kasih belum benar-benar dipahami secara mendalam atau diterapkan secara konsisten.

Setiap orang percaya seharusnya mencerminkan kasih Kristus, yang akan membangun hubungan yang harmonis dan meneladani kasih Allah dalam setiap tindakan. Bebeapa orang percaya di Gereja Sungai Yordan masih belum sepenuhnya memahami arti kasih yang sesungguhnya, yang menyebabkan hubungan yang kurang harmonis di antara berjemaat. Untuk hidup dalam kasih, orang percaya harus memiliki sikap hormat terhadap ajaran kebenaran Firman Tuhan. Pemahaman dan penerapan Firman Tuhan sangat penting agar kasih yang benar dapat diwujudkan dalam kehidupan jemaat. Jemaat perlu merenungkan dan menjalankan Firman Tuhan agar kualitas kasih mereka sesuai dengan ajaran 1 korintus 13:1-13.

Dengan demikian, dalam hal ini menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk mengajarkan dan mempraktikkan kasih yang didasarkan pada ajaran Firman Tuhan secara lebih mendalam di Gereja Sungai Yordan. Pemahaman yang mendalam tentang kasih sebagai dasar Melalui kasih Allah dapat membuat orang percaya dapat mengalami transformasi yang mendalam dalam hidup orang percaya. Kasih Allah memiliki dampak yang kuat dan menyeluruh pada setiap aspek kehidupan seseorang. Namun berdasarkan penuturan pak pdt Ace selaku gembala di gereja sungai yordan mengatakan bahwa masih beberapa jemaat Gereja Sungai Yordan Rajawali Bongap Selektivitas Kasih cenderung bersikap baik hanya kepada mereka yang dianggap baik.

Sesungguhnya hidup bahagia apabila jemaat memiliki kasih dalam tindakan, karena kasih menutupi segala sesuatu seperti yang dikatakan didalam 1 korintus 13:7 adalah percaya segala sesuatu mengharapkan segala sesuatu sabar menanggung segala sesuatu dan melakukan ketetapan-ketetapan menurut taurat Tuhan. Namun pada kenyataannya tidak semua orang dapat melakukan perintah itu contohnya beberapa jemaat Gereja Sungai Yordan, karena masih ada beberapa jemaat yang kurang bersungguh-sungguh mengasihi sesama. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa jemaat Gereja Sungai Yordan Rajawali Bongap belum merasakan kebahagiaan hidup dalam mengasihi dan menghidupi Firman itu sendiri.

Kasih yang selalu disertai dengan sifat, mencerminkan kasih yang sejati dan penuh makna. Kasih tidak hanya berupa perasaan atau kata – kata, tetapi harus diwujudkan dalam perbuatan nyata yang menunjukkan kepedulian dan pengorbanan seperti yang di ajarkan dalam alkitab, kasih yang tulus selalu terlihat dalam tindakan melayani sesama, mengampuni, memberi dan berkorban demi orang lain. kasih menuntut tindakan, karena tanpa tindakan, kasih hanya akan menjadi hampa dan tidak memiliki dampak. Kasih yang aktif dan nyata adalah manifestasi dari iman dan pengharapan yang hidup, seperti yang tertulis dalam Yakobus 2:17, bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati.

Berdasarkan penuturan zahkaria mengatakan bahwa, masih ada jemaat Gereja Sungai Yordan yang belum memiliki hati untuk menerapkan kasih dalam kehidupan sehari – hari. Mereka cenderung menganggap kasih sebagai konsep atau ajaran semata, tanpa benar – benar menerapkan dalam relasi sesama. Zahkaria menambahkan beberapa jemaat belum menunjukkan kasih dalam tindakan mereka, seperti tolong menolong, saling mendukung dan mengampuni. Gereja dan partisipasi aktif dalam kegiatan Gereja.

1 korintus 13:1-13 menjelaskan bahwa kasih adalah hakikat kehidupan Kristiani, yang timbul dari kodrat Allah sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kasih bukan sekedar sifat Tuhan, namun sesuatu yang mendefinisikan identitas Tuhan. Kasih Tuhan yang tak terhingga dan sempurna menjadi dasar kasih yang diberikan kepada sesama. Kasih sebagai bukti mengenal Tuhan: Siapa yang mengasihi, lahir dari Tuhan dan mengenal Tuhan (1 Yohanes 4:7). Kasih yang ditunjukkan adalah bukti identitas dan hubungan dengan Tuhan.

Tuhan menghendaki kepada setiap orang percaya dapat hidup dalam kasih. Oleh sebab itu peneliti bermaksud melakukan penelitian implementasi pengajaran tentang hidup dalam kasih berdasarkan 1 Korintus 13:1–13 di Gereja Sungai Yordan Jangkang Sanggau Kalimantan Barat.

Gereja Sungai Yordan Rajawali Bongap Dusun Taman Sari Desa Empiyang, Kecamatan Jangkang, Kabupaten Sanggau, didirikan pada tanggal 11 juni 2009, sebelum menjadi sebuah gereja ibadah diawali di rumah pdt Ace, dimulai pada tahun 2000 sampai 2009. Di tempat itulah ibadah mulai dilaksanakan yang beranggota 10 orang diantaranya 3 kepala keluarga. pada tahun 2011 sampai 2019 jemaat bertambah menjadi 70 jiwa Karena jemaat semakin bertambah sehingga pdt Ace.spd. yang merintis dan merasa perlu mendirikan sebuah gereja sehingga pada tanggal 11 juni 2009 berdirilah sebuah gereja sungai yordan. setiap tahun jemaat mengalami peningkatan jumlah jiwa hingga sampai sekarang Gereja Sungai Yordan beranggota 80 jiwa.

Gereja Sungai Yordan memiliki visi ingin menjadikan jemaat takut akan Tuhan dan menjadi serupa dengan Yesus. Sedangkan misinya ingin memperlengkapi jemaat dan seluruh pelayan Tuhan dan menjadi garam dan terang bagi dunia. Korintus ini ditulis oleh Rasul Paulus pada abad pertama Masehi untuk menangani berbagai masalah yang dihadapi jemaat Kristen di kota Korintus. Surat-surat ini, yaitu 1 Korintus dan 2 Korintus, mengungkapkan tantangan, nasihat, dan pengajaran Paulus untuk membimbing jemaat dalam hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Melalui surat-surat ini, Paulus berusaha untuk memperbaiki kesalahan, membangun persatuan, dan mengajarkan prinsip-prinsip Kristen yang penting untuk kehidupan iman mereka." Di dalam 1 Korintus 13:1–13 disana di jelaskan bahwa pentingnya kasih sebagai dasar dari segala sesuatu dalam kehidupan orang yang berpegang pada perintah Tuhan dan orang yang suka melakukan perintah Tuhan, saling hidup mengasihi. Hidup yang mengasihi adalah orang yang selalu menaati perintah Nya Tuhan.

Yang mencerminkan karakter Kristus dalam setiap aspek kehidupan. Kasih bukan hanya sekedar emosi atau perasaan, tetapi sebuah tindakan nyata yang ditunjukkan melalui kesabaran, kemurahan hati, tidak mencari keuntungan sendiri, dan tidak mudah marah, sebagaimana dijelaskan dalam 1 Korintus 13:4-7. Orang yang hidup dalam kasih akan selalu mengutamakan kepentingan bersama, mengampuni dengan tulus, dan membangun hubungan yang harmonis dengan sesama. Kasih yang sejati tidak bergantung pada keadaan atau perasaan semata, tetapi berakar dalam ketaatan kepada Tuhan dan pengenalan akan kehendak-Nya. Dengan hidup dalam kasih, seseorang akan menjadi saksi Kristus yang nyata di tengah dunia, memancarkan terang Injil dalam keluarga, gereja, dan masyarakat. Karena itu, kasih menjadi dasar dari segala sesuatu dalam kehidupan iman Kristen, sebagaimana Rasul Paulus menegaskan bahwa tanpa kasih, segala bentuk pelayanan, pengorbanan, dan

pencapaian rohani tidak memiliki makna yang sejati. Oleh sebab itu, setiap orang percaya dipanggil untuk menjadikan kasih sebagai landasan dalam berpikir, berkata, dan bertindak, sehingga kehidupan mereka mencerminkan kebenaran dan kemuliaan Tuhan. Pertama untuk mengetahui besarnya implelementasi pengajaran rasul paulus tentang kasih berdasarkan 1 Korintus 13:1–13 Gereja Sungai Yordan Sanggau Kalimantan barat. Kedua untuk mengetahui dimensi yang dominan menentukan implentasi pengajaran Rasul Paulus tentang kasih Gereja Sungai Yordan Sanggau Kalimantan Barat.

Landasan Teori

Sifat Kasih

Kasih adalah esensi dari ajaran moral dan spiritual dalam banyak sistem kepercayaan, terutama dalam agama Kristen. Kasih bukan hanya sekadar perasaan sentimental atau emosi yang berlalu, tetapi merupakan tindakan aktif yang mencerminkan komitmen, pengorbanan, dan keikhlasan. Dalam makna yang lebih dalam, kasih mencakup memberi tanpa mengharapkan balasan, memaafkan tanpa syarat, serta memahami dan menerima orang lain apa adanya. Kasih juga menjadi pondasi yang kokoh untuk relasi yang sehat, baik antara sesama manusia maupun dalam hubungan dengan Tuhan. Saat seseorang memiliki kasih, ia akan lebih sabar, tidak menyimpan dendam, dan tidak mementingkan diri sendiri. Kasih mendorong seseorang untuk rela berkorban demi kebaikan orang lain, bahkan tanpa mengharapkan keuntungan pribadi.

Karakter kasih tidak membedakan; ia tidak memandang status sosial, latar belakang, atau kesalahan di masa lalu. Kasih berfungsi sebagai perekat yang menyatukan perbedaan dan menjembatani jurang antara permusuhan dan perdamaian. Kasih yang sejati tidak bersifat posesif atau memaksa, melainkan memberikan kebebasan sambil tetap setia dan peduli. Dalam kasih terdapat kelembutan, kesabaran, dan pengertian yang mendalam, sehingga mampu menenangkan gejolak hati dan meredakan konflik dalam hubungan antarpribadi. Kasih merupakan kekuatan yang mampu membangun, memperbaiki, dan memulihkan apa yang telah rusak, baik dalam relasi maupun dalam kehidupan secara keseluruhan. Ketika kasih menjadi inti dari kehidupan seseorang, maka setiap tindakan, perkataan, dan pikirannya akan dipenuhi dengan nilai-nilai positif yang membangun. Kasih mengarahkan seseorang untuk mengampuni kesalahan, menghibur yang sedang terluka, dan membela yang lemah. Kasih menjadi sumber inspirasi dalam pelayanan, pengabdian, dan pengorbanan. Ia adalah dasar yang utama dalam menjalin persaudaraan sejati, karena tanpa kasih, hubungan hanya akan menjadi formalitas tanpa kedalaman emosional dan spiritual. Oleh karena itu, kasih tidak dapat dipisahkan dari identitas seorang yang beriman, karena di dalam kasih itulah tercermin sifat ilahi yang sejati—penuh anugerah, belas kasih, dan pengampunan.

Dalam berbagai tantangan hidup, kasih terbukti sebagai kekuatan yang tak tergoyahkan. Ia mampu bertahan di tengah tekanan, tetap bersinar meskipun dalam kesulitan, dan tak mudah padam oleh rasa sakit atau kekecewaan. Kasih mengajarkan kita untuk terus mengasihi meskipun tidak dibalas, untuk tetap memberi walau dalam keadaan terbatas, dan untuk selalu hadir bagi orang lain meskipun diri sendiri sedang terluka. Inilah kekuatan sejati dari kasih, yang bersumber dari hati yang murni dan didasari oleh pengenalan akan kasih

Allah itu sendiri. Kasih bukan sekadar emosi manusiawi, melainkan sebuah pilihan hidup yang harus dipelihara dan dilatih setiap hari, agar dapat menjadi karakter yang memuliakan Tuhan dan memberkati orang lain (Hilmi et al., 2018).

Penerapan ajaran Rasul Paulus tentang kasih sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari jemaat dan pelayanan. Ketika kasih agapē dijadikan sebagai prinsip hidup, hubungan antarsesama dalam tubuh Kristus akan semakin kuat. Kekuatan ini bukanlah berasal dari kesamaan kepentingan, melainkan dari kasih sejati yang mendorong setiap individu untuk saling membangun, mengampuni, dan melayani dengan tulus.

Paulus mengajak umat percaya untuk tidak hanya memiliki pengetahuan teologis, tetapi juga untuk mengekspresikan kasih melalui tindakan nyata—seperti menolong yang lemah, memperhatikan yang terlupakan, serta menjalani hidup dengan kerendahan hati dan kesetiaan. Dengan demikian, kasih sebagaimana diajarkan oleh Paulus tidak hanya menjadi sebuah ajaran moral, tetapi juga menjadi kekuatan transformatif yang mampu mengubah individu dan komunitas, sehingga mereka dapat mencerminkan kasih Kristus kepada dunia.

Dalam bahasa asli Alkitab, terutama di dalam Perjanjian Baru yang ditulis dalam bahasa Yunani, terdapat satu kata yang sangat penting untuk memahami konsep “kasih,” yaitu agapē (ἀγάπη). Kasih ini bukan sekadar perasaan emosional atau ketertarikan semata, melainkan merupakan sebuah komitmen yang mendalam, tanpa pamrih, dan sarat dengan pengorbanan. Agapē adalah jenis kasih yang bersumber dari Allah dan mencerminkan karakter Ilahi-Nya. Di dalam 1 Korintus 13, kasih digambarkan dengan berbagai sifat mulia dan luhur. Kasih itu sabar, murah hati, tidak cemburu, tidak sombong, tidak melakukan hal-hal yang tidak sopan, tidak mencari keuntungan untuk diri sendiri, tidak mudah marah, dan tidak menyimpan dendam. Sifat-sifat kasih tersebut menegaskan bahwa kasih bukanlah sekadar perasaan, melainkan tindakan nyata yang lahir dari kehendak dan komitmen untuk mengasihi orang lain, bahkan di saat-saat yang sulit. Dalam pengertian ini, kasih adalah kesediaan untuk berkorban demi kebaikan sesama, kasih yang tetap setia meskipun harus menghadapi penderitaan, serta kasih yang memulihkan dan membangun, bukan yang merusak. Dalam konteks ajaran Yesus dan para rasul, agapē menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan antarmanusia, baik dalam keluarga, gereja, maupun masyarakat luas. Kasih ini juga mendasari persaudaraan sejati, di mana setiap individu lebih mementingkan kehendak Allah dan kesejahteraan orang lain daripada kepentingan pribadi (Hilmi et al., 2018).

Dengan memahami makna kasih dalam bahasa aslinya, umat beriman diajak untuk tidak hanya memahami konsep kasih secara teoritis, tetapi juga untuk menerapkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kasih bukan hanya sekadar kata-kata indah, melainkan sebuah kekuatan ilahi yang menggerakkan hati untuk hidup dalam kebenaran, pengampunan, pelayanan, dan pengorbanan bagi sesama.

Murah Hati

Dalam 1 Korintus 13, Rasul Paulus menekankan bahwa kasih itu bersifat “sabar” dan “murah hati.” Kedua sifat ini bukanlah sekadar karakteristik biasa, melainkan esensi dari kasih sejati yang berasal dari Allah. Ketika Paulus menyebut kasih sebagai murah hati, ia menggunakan istilah dalam bahasa Yunani, *chresteuomai*, yang dapat diartikan sebagai “berbuat baik,”

“ramah,” atau “lemah lembut kepada sesama.” Dengan begitu, kasih yang murah hati adalah kasih yang secara aktif menampilkan kebaikan; tidak hanya menghindari menyakiti, tetapi juga berusaha mencari cara untuk memberkati orang lain.

Kasih yang murah hati tidak terbatas pada perasaan atau emosi yang manis. Ini adalah tindakan nyata yang menggugah. Seorang yang murah hati tidak hanya merasa iba terhadap orang lain, tetapi juga berinisiatif melakukan perbuatan baik untuk mereka. Sebagai contoh, orang yang murah hati akan memperhatikan mereka yang terabaikan, membantu yang lemah, dan menguatkan mereka yang sedang menghadapi kesulitan. Sikap murah hati ini jelas terlihat dalam cara seseorang memperlakukan orang lain dengan penuh kasih dan perhatian. Dalam kehidupan Yesus Kristus, kita menemukan teladan sempurna akan kasih yang murah hati. Ia tidak hanya mengajarkan tentang kasih, tetapi juga menghidupinya. Ia menyembuhkan orang kusta, berbagi meja dengan pemungut cukai, memaafkan perempuan yang berdosa, dan bahkan berdoa untuk mereka yang menyalibkan-Nya.

Tindakan Yesus menunjukkan bahwa murah hati lebih dari sekadar memberi; ia melibatkan hati yang penuh belas kasih dan tindakan aktif untuk mencintai tanpa syarat. Kasih yang murah hati juga mencakup kesabaran terhadap kelemahan orang lain. Dalam hubungan antarmanusia, kita seringkali cepat menilai, menghakimi, atau merasa kecewa dengan kekurangan sesama. Namun, kasih yang sejati akan menunjukkan kemurahan hati dengan terus menerima, membimbing, dan mendukung mereka yang sedang berjuang atau terjatuh.

Dalam kasih yang murah hati, tidak ada tempat untuk penghinaan atau ejekan. Rasul Paulus menyampaikan pesan ini kepada jemaat di Korintus yang pada saat itu dilanda perpecahan, pertikaian, dan persaingan rohani. Ia mengingatkan bahwa karunia-karunia rohani yang hebat, seperti bernubuat, berbicara dalam bahasa roh, atau memiliki pengetahuan yang mendalam, tidak ada artinya jika tidak disertai dengan kasih yang sejati. Kasih sejati senantiasa mengandung elemen kemurahan hati (Wikipedia).

Murah hati dalam kasih juga mencerminkan sifat Allah. Di dalam Mazmur 103:8, dinyatakan, “Tuhan adalah penyayang dan pengasih, panjang sabar, dan berlimpah kasih setia.” Ketika kita menunjukkan kasih yang murah hati kepada sesama, kita mencerminkan karakter Tuhan kepada dunia. Murah hati bukanlah suatu kelemahan, tetapi kekuatan dari kasih yang besar. Ia tidak menuntut balasan, melainkan memberi tanpa pamrih.

Dalam praktik sehari-hari, kasih yang murah hati tampak dalam hal-hal kecil. Misalnya, ketika seseorang memilih untuk memaafkan walau sudah disakiti, ketika seseorang menyisihkan waktu untuk mendengarkan teman yang kesepian, atau ketika ia memberi dari apa yang dimilikinya demi menolong mereka yang lebih membutuhkan. Semua ini merupakan bentuk dari kasih yang murah hati. Dalam hubungan keluarga, kasih yang murah hati adalah pondasi bagi keharmonisan. Seorang suami yang murah hati tidak hanya mengutamakan haknya, tetapi juga memberi perhatian dan pengertian kepada istrinya. Begitu pula, orang tua yang murah hati tidak hanya menuntut anak-anak mereka, tetapi bersedia memahami dan mendampingi anak-anak dalam kasih. Murah hati menjadi jembatan yang menghubungkan hati dengan hati. Kasih yang murah hati memegang peranan penting dalam pelayanan di gereja. Ketika pelayanan dibangun di atas dasar kasih yang tulus, tidak akan ada

ruang untuk persaingan atau kebanggaan rohani. Sebaliknya, pelayanan menjadi sarana untuk memperkuat dan membangun tubuh Kristus. Para pengikut Kristus akan saling mengasihi, mendukung satu sama lain, tanpa mencari keuntungan pribadi, karena kasih yang murah hati selalu mengutamakan kebaikan bersama. Akhir kata, kasih yang murah hati bukan sekadar konsep ideal, melainkan panggilan nyata bagi setiap orang percaya. Di tengah dunia yang sering kali keras dan egois, kasih yang murah hati menjadi cahaya dan garam. Ini adalah panggilan untuk hidup dalam kasih seperti yang diajarkan Kristus, yang tidak mementingkan dirinya sendiri, melainkan memberikan diri-Nya demi keselamatan dunia. Ketika kasih seperti ini ada dalam hidup seseorang, orang tersebut akan menjadi alat Tuhan untuk menyebarkan kasih-Nya yang besar dan abadi.

Dalam 1 Korintus 13:4, salah satu sifat kasih yang ditekankan adalah "murah hati." Dalam bahasa Yunani, istilah yang digunakan untuk "murah hati" adalah "chrēsteuetai" (χρηστεύεται), yang berasal dari kata dasar "chrēstos," yang berarti baik, ramah, atau berguna. Istilah ini hanya muncul sekali di seluruh Perjanjian Baru, dan penggunaannya dalam ayat ini menunjukkan bahwa kasih sejati memiliki karakter aktif yang penuh kebaikan dan keinginan untuk memberkati orang lain. Kasih tidak hanya bersabar terhadap kesalahan orang lain, tetapi juga secara aktif menunjukkan kebaikan melalui tindakan yang membangun dan memberi manfaat (Rencan, 2019).

Konsep murah hati ini dapat dijelaskan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam aspek emosional, murah hati berarti bersedia untuk memahami dan memberikan penghiburan kepada mereka yang sedang menderita. Ini bukan sekadar rasa kasihan, tetapi kehadiran dan dukungan yang tulus. Dalam aspek sosial, murah hati tercermin dalam kepedulian terhadap kebutuhan orang lain, baik melalui perhatian, bantuan tenaga, maupun waktu. Dalam hal materi, murah hati dapat diungkapkan dengan memberikan bantuan finansial, makanan, atau barang kepada yang membutuhkan, tanpa mengharapkan imbalan. Dalam konteks rohani, kasih yang murah hati terlihat dalam pelayanan tanpa pamrih, doa yang terus dipanjatkan untuk sesama, serta usaha membimbing orang lain kepada kebenaran dengan lembut (Susanti, 2020).

Dengan demikian, kasih yang murah hati bukanlah sekadar sikap pasif atau perasaan hangat dalam hati, melainkan merupakan dorongan ilahi untuk terus berbuat baik, bahkan kepada mereka yang mungkin dianggap tidak layak menurut standar dunia. Rasul Paulus ingin menekankan bahwa kasih Kristen sejati akan selalu terlihat melalui tindakan kebaikan yang nyata—sebuah tindakan yang didasari oleh kasih Allah yang terlebih dahulu mengasihi manusia. Oleh karena itu, panggilan untuk hidup dalam kasih berarti juga panggilan untuk menjadi sosok yang "chrēsteuetai," yaitu pribadi yang murah hati, baik, dan berguna bagi orang lain dalam kasih Kristus.

Sabar

Kasih yang sabar adalah salah satu elemen terpenting dalam pemahaman kasih menurut ajaran Rasul Paulus, khususnya dalam suratnya kepada jemaat di Korintus. Dalam 1 Korintus 13:4, Paulus menuliskan dalam bahasa Yunani, "ἡ ἀγάπη μακροθυμεῖ, χρηστεύεται ἡ ἀγάπη," yang dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai "Kasih itu sabar, kasih itu murah hati." Istilah makrothyme (μακροθυμεῖ) berasal dari kata makros (panjang) dan

thymos (amarah atau emosi), sehingga secara harfiah berarti "panjang dalam menahan amarah" atau "sabar yang luar biasa." Ini menggambarkan kemampuan seseorang untuk tetap tenang dan tidak mudah marah, bahkan dalam situasi yang penuh tekanan atau ketika menghadapi kesalahan dari orang lain.

Dalam konteks penerapan ajaran Rasul Paulus, pemahaman tentang kasih yang sabar bukan sekadar teori atau ajaran moral, melainkan merupakan sikap hidup yang nyata yang harus diwujudkan dalam hubungan antar manusia, terutama di dalam komunitas Kristen. Rasul Paulus mengajarkan bahwa kesabaran dalam kasih adalah landasan bagi kehidupan berjemaat yang harmonis (Susanti, 2020). Ketika seorang anggota jemaat menunjukkan kesabaran dalam menghadapi kelemahan atau kesalahan orang lain, ia sedang menghidupi kasih Kristus yang sejati. Dengan kata lain, kasih yang sabar mencerminkan kedewasaan rohani dan memahami kasih Allah secara mendalam. Kasih yang sabar juga tidak terburu-buru dalam menuntut perubahan atau pembenaran dari orang lain. Kasih ini memberikan ruang untuk pertumbuhan, memberi waktu bagi proses, dan tidak mudah menyerah pada keadaan yang sulit. Hal ini sejalan dengan pengajaran Paulus yang menekankan bahwa hidup Kristen bukanlah sesuatu yang instan, melainkan proses pembentukan karakter yang berlangsung terus-menerus. Dalam surat-suratnya, Paulus sering mengingatkan jemaat untuk saling menanggung beban dan tidak mudah putus asa terhadap sesama. Kesabaran merupakan manifestasi dari kasih yang tidak egois, yang lebih memprioritaskan kesejahteraan rohani orang lain daripada kepentingan diri sendiri.

Lebih jauh, kasih yang sabar mencerminkan ketundukan terhadap kehendak Allah. Ketika seseorang menunjukkan kesabaran, ia sedang meneladani sifat Allah yang makrothymos, yaitu panjang sabar terhadap umat-Nya yang sering jatuh dalam dosa. Dalam Roma 2:4, Paulus menyatakan bahwa "kesabaran dan kemurahan Allah dimaksudkan untuk menuntun kita kepada pertobatan." Dengan demikian, kasih yang sabar bukan hanya bermanfaat bagi hubungan antar sesama manusia, tetapi juga mencerminkan kasih ilahi yang bersifat menyelamatkan. Oleh karena itu, mengimplementasikan kasih yang sabar dalam ajaran Paulus berarti menjadikan kasih sebagai sarana untuk membentuk karakter Kristen yang serupa dengan Kristus.

Dalam kehidupan praktis jemaat masa kini, ajaran mengenai kasih yang sabar sangat relevan untuk diterapkan dan diajarkan secara konsisten. Banyak konflik dalam jemaat maupun dalam kehidupan pribadi muncul akibat kurangnya kesabaran dalam menghadapi perbedaan dan kelemahan. Oleh karena itu, pengajaran Rasul Paulus ini perlu diimplementasikan secara kontekstual, misalnya melalui pembinaan karakter, pelayanan pastoral, serta keteladanan dari para pemimpin rohani. Kasih yang sabar bukanlah sesuatu yang berasal dari kekuatan manusia semata, melainkan adalah buah Roh Kudus yang bekerja dalam hati orang percaya. Sebagai penutup, kasih yang sabar menurut Paulus bukan sekadar ide atau konsep yang indah, melainkan merupakan sebuah perintah dan gaya hidup yang harus kita wujudkan. Dengan memahami kita diajak untuk menggali lebih dalam bagaimana kasih dapat menjadi kekuatan yang membentuk karakter, membangun komunitas, dan menjadi kesaksian nyata akan kasih Allah di dunia ini. Penerapan ajaran ini sangat penting

untuk membentuk jemaat yang tidak hanya kuat dalam doktrin, tetapi juga matang dalam kasih yang sabar dan penuh harapan.

Bersukacita karena kebenaran

Kasih yang bersukacita karena kebenaran merupakan aspek yang mendalam dalam ajaran Rasul Paulus mengenai sifat kasih sejati, seperti yang tertulis dalam 1 Korintus 13:6: **ὁὐ χαίρει ἐπὶ τῇ ἀδικίᾳ, συνχαίρει δὲ τῇ ἀληθείᾳ**¹, yang diterjemahkan sebagai “Kasih tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi bersukacita bersama-sama dengan kebenaran. ” Pernyataan ini tidak hanya menggambarkan emosi atau perasaan, melainkan juga mencerminkan orientasi moral dan spiritual dari kasih dalam perspektif Kristen. Dalam bahasa Yunani, kata *συνχαίρει* (*sunchairei*) berarti "bersukacita bersama," yang menekankan bahwa kasih sejati berbagi kebahagiaan bukan dengan kesalahan atau ketidakadilan, tetapi dengan apa yang benar dan sejalan dengan kehendak Allah. Dalam konteks pengajaran Rasul Paulus, hal ini merupakan koreksi terhadap pandangan kasih yang dangkal atau sekadar emosional. Kasih sejati bukan hanya mengenai perasaan simpati, tetapi tentang kesatuan hati dengan kebenaran yaitu realitas ilahi yang mencerminkan kehendak Allah. Rasul Paulus mengajarkan bahwa kasih yang tulus tidak akan merasa puas saat melihat orang lain tergelincir ke dalam kesalahan atau ketidakbenaran. Sebaliknya, kasih mengalami sukacita sejati saat kebenaran ditegakkan dan ketika orang lain hidup dalam terang Firman Tuhan. Dalam hal ini, kasih tidak bersifat netral, melainkan memiliki kepekaan etis yang mendalam terhadap apa yang baik dan benar (*Arndt, Dan Gingrich, n.d.*).

Implementasi ajaran Rasul Paulus tentang kasih yang bersukacita karena kebenaran sangat krusial dalam kehidupan jemaat saat ini, terutama ketika kasih sering kali dipahami sebagai toleransi tanpa batas. Banyak orang menganggap kasih sebagai persetujuan terhadap segala sesuatu, termasuk hal-hal yang bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan. Namun, menurut Paulus, kasih sejati tidak bersukacita atas ketidakbenaran. Artinya, dalam mengasihi sesama, seseorang harus berani menyuarakan kebenaran dengan hikmat dan kerendahan hati. Ini adalah bentuk kasih yang membangun dan menyelamatkan, bukan kasih yang permisif yang membiarkan orang lain tetap dalam kesesatan.

Dalam pelayanan gerejawi serta kehidupan sehari-hari umat Kristen, ajaran ini menjadi landasan penting untuk menegaskan nilai kasih yang tidak terpisahkan dari kebenaran. Ketika seorang pengajar atau pelayan Firman menyampaikan ajaran dengan dasar kasih, ia tidak hanya fokus pada kenyamanan pendengarnya, tetapi juga pada penyampaian kebenaran Allah yang mampu mengubah hidup. Kasih yang diajarkan Paulus mendorong setiap orang percaya untuk menyelaraskan sikap dan tindakan mereka dengan prinsip kebenaran yang berasal dari Allah, bukan berdasarkan pendapat atau budaya yang selalu berubah.

Dengan demikian, kasih yang diajarkan Rasul Paulus bukanlah kasih yang lembut namun permisif, melainkan kasih yang kuat namun penuh kelembutan. Ia bersukacita ketika kebenaran dijunjung tinggi, ketika keadilan ditegakkan, dan ketika manusia dipandu untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Ajaran ini sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan bergereja, baik dalam relasi antar anggota jemaat maupun dalam pelayanan pastoral, pendidikan Kristen, dan kehidupan sosial secara umum.

Kasih yang bersukacita karena kebenaran menuntut kita untuk menyatukan hati dengan hati Kristus, yang membenci kejahatan tetapi mengasihi kebenaran. Dalam semangat inilah, gereja dan umat percaya dipanggil untuk menjadi terang dan garam bagi dunia. Mengamalkan kasih seperti ini berarti menghidupi iman Kristen dengan integritas, tidak hanya dalam kata-kata tetapi juga dalam tindakan yang menyuarakan dan mempertahankan kebenaran. Jika dijalani dengan baik, kasih semacam ini menjadi fondasi bagi pembaruan pribadi dan komunitas. Ia akan mengarahkan hubungan antar sesama untuk saling menguatkan dalam kebenaran, membawa pemulihan di tengah konflik, dan membentuk komunitas iman yang berakar dalam kasih Kristus yang sejati. Di sinilah terletak keindahan dan kekuatan kasih seperti yang diajarkan oleh Rasul Paulus: kasih yang tidak membiarkan kebohongan atau ketidakadilan tumbuh, tetapi justru bersukacita ketika kebenaran Allah dinyatakan dan dirasakan bersama.

Menutupi segala sesuatu

Kasih adalah inti dari ajaran Kristen dan menjadi ciri utama dalam kehidupan orang-orang percaya. Dalam 1 Korintus 13:7, Rasul Paulus menegaskan bahwa kasih “menutupi segala sesuatu.” Pernyataan ini mencerminkan kekuatan kasih yang luar biasa, tidak hanya dalam menerima dan mengampuni, tetapi juga dalam menanggung kelemahan serta kekurangan orang lain. Kasih bukan sekadar emosi atau perasaan, melainkan merupakan sikap hidup yang aktif dan bertanggung jawab terhadap sesama manusia dalam terang kasih Allah. Dalam komunitas gereja, kasih ini menjadi dasar dari semua hubungan antar anggota tubuh Kristus.

Dalam bahasa aslinya, ungkapan “kasih menutupi segala sesuatu” diterjemahkan dari bahasa Yunani: Ἡ ἀγάπη πάντα στέγει (Hē agapē panta stegei). Kata kerja “stegē” berasal dari kata “stegō,” yang berarti “menutupi,” “melindungi,” atau “menanggung.” Dalam konteks ini, kasih tidak hanya berarti menyembunyikan kesalahan orang lain, tetapi juga mencerminkan komitmen untuk melindungi, tidak memalukan, dan menjaga kehormatan sesama melalui kasih yang sabar dan pengertian. Kasih tidak cepat membagikan keburukan orang lain, melainkan berusaha menciptakan suasana di mana kebenaran dan pemulihan dapat terjadi melalui pengampunan dan kelembutan hati.

Dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, Paulus mengajarkan nilai moral dan spiritual yang sangat penting bagi kehidupan komunitas Kristen. Saat itu, jemaat Korintus menghadapi berbagai persoalan internal, termasuk perpecahan, persaingan rohani, dan praktik yang tidak mencerminkan kasih Kristus. Oleh karena itu, Paulus mengarahkan perhatian mereka kepada kasih yang sejati sebagai landasan kehidupan berjemaat. Ia menekankan bahwa segala bentuk pelayanan, karunia, bahkan pengorbanan, harus dilakukan dengan kasih, karena tanpa kasih, semuanya menjadi tidak berarti. Penerapan ajaran Rasul Paulus tentang kasih yang menutupi segala sesuatu dapat dilakukan dalam berbagai aspek kehidupan jemaat masa kini. Ketika kasih agape diterapkan dalam hubungan antarpribadi di gereja, akan muncul kesediaan untuk saling memahami, mengampuni, dan mendukung. Jemaat tidak lagi saling menyalahkan, melainkan saling membangun dalam kasih. Pengajaran ini sangat relevan untuk mencegah konflik, membangun kesatuan dalam tubuh Kristus, serta mendorong pertumbuhan rohani bersama (Hilmi et al., 2018).

Kasih yang menutupi segala sesuatu juga menjadi teladan dalam hubungan sosial yang lebih luas. Seseorang yang mempraktikkan kasih seperti yang diajarkan Paulus akan menjadi pribadi yang tidak mudah menghakimi, tidak cepat marah, dan memiliki hati yang terbuka untuk menerima orang lain apa adanya. Di dunia yang seringkali dipenuhi dengan kecurigaan dan perseteruan, kasih menjadi solusi untuk memperbaiki hubungan yang retak dan membangun jembatan rekonsiliasi.

Namun, kasih ini tidak berarti mengorbankan kebenaran. Justru, kasih yang sesungguhnya akan menuntun kepada kebenaran yang membebaskan. Dengan kasih, seseorang dapat menegur dengan lembut, menasihati dengan hormat, dan membangun tanpa merendahkan. Seperti Kristus yang menanggung dosa manusia melalui kasih-Nya, demikian juga umat-Nya dipanggil untuk hidup dalam kasih yang menanggung dan saling melindungi.

Dengan demikian, pengajaran Rasul Paulus tentang kasih yang “menutupi segala sesuatu” bukanlah teori belaka, melainkan prinsip hidup yang harus diimplementasikan secara nyata dalam komunitas iman dan kehidupan sehari-hari. Gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil untuk mencerminkan kasih ini, agar dunia dapat melihat dan merasakan kasih Allah melalui kehidupan umat-Nya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan angket kepada 36 responden. Data dianalisis melalui uji reliabilitas, uji normalitas, dan regresi linier dengan bantuan SPSS 25. Tempat penelitian di jemaat Gereja Sungai Yordan Rajawali Bongap Kalimantan Barat. Setiap penelitian dilakukan analisis data. Adapun langkah-langkah penelitian, persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, pengumpulan data, interpretasi data, hipotesis, dan hasil penelitian.

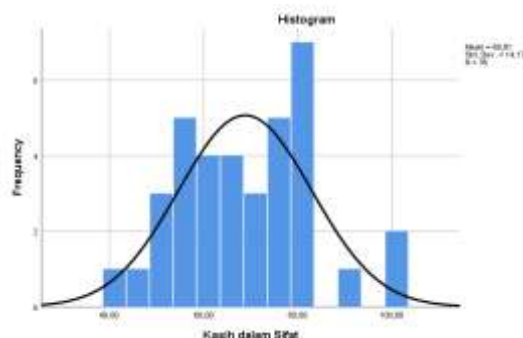
Hasil Dan Pembahasan

Latar Belakang Penelitian

		Jenis_kelamin		Valid Percent	Cumulative Percent
		Frequency	Percent		
Valid	Laki-laki	12	33,3	33,3	33,3
	Perempuan	24	66,7	66,7	100,0
	Total	36	100,0	100,0	

Berdasarkan data angket sejumlah 36 sampel diketahui 12 orang responden (33,3%) berjenis kelamin laki – laki dan 24 responden (66,7%) berjenis kelamin perempuan.

Sifat Kasih



Dari tabel di atas diketahui perolehan skor Kasih dalam Sifat bagi jemaat Gereja Sungai Yordan Rajawali Bongap, Kalimantan Barat. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 36 responden, diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 68,8056, titik tengah (median) sebesar 69,0, dan nilai yang paling sering muncul (mode) sebesar 53 (meskipun terdapat lebih dari satu modus, nilai terkecil yang ditampilkan adalah 53). Nilai simpangan baku (standar deviasi) sebesar 14,17406, yang menunjukkan variasi data yang sedang. Adapun rentangan (range) sebesar 59, dengan skor minimum sebesar 41 dan skor maksimum sebesar 100. Jumlah total seluruh skor (sum) adalah 2477. Secara detail sebaran frekuensi data disajikan dalam grafik berikut:

Uji Reliabilitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	36	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	36	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,960	40

Dari uji reliabilitas endogenous variabel menggunakan software SPSS 25 dengan rumus Cronbach's Alpha diketahui bahwa sebanyak 36 responden dinyatakan 100% valid dalam pengambilan data angket. Dan dari 40 butir item yang valid memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,960 yang menandakan bahwa ke 40 butir item sangat reliabel / handal jika digunakan sebagai angket penelitian.

Uji Normalitas Variabel

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kasih dalam Sifat
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	68,8056
	Std. Deviation	14,17406
Most Extreme Differences	Absolute	,093
	Positive	,093
	Negative	-,083
Test Statistic		,093

Asymp. Sig. (2-tailed) ,200^{c,d}

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- This is a lower bound of the true significance.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel memiliki taraf signifikan diatas 0,05 yang menandakan bahwa variabel tersebut terdistribusi dengan normal dan dapat dilakukan uji dengan metode parametik. Dari data diatas dapat disimpulkan sebagai berikut data variabel kasih dalam sifat memiliki signifikan 0,253. Karena lebih dari 0,05 maka dinyatakan berdistribusi normal

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis kedua dilakukan dengan uji regresi diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{y1}) antara Kasih dalam Sifat (D_1) dengan Implementasi tentang kasih berdasarkan 1 korintus 13:-13 bagi jemaat Gereja Sungai Yordan Rajawali Bongap Kalimantan Barat (Y) sebesar 0,934 atau pengaruh dalam kategori sangat kuat. Serta dimensi Kasih dalam Sifat (D_1) memberikan kontribusi Implementasi tentang kasih berdasarkan 1 korintus 13:1-13 bagi jemaat Gereja Sungai Yordan Rajawali Bongap Kalimantan Barat (Y) sebesar 87,3%. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kasih dalam sifat (D_1) seperti kesabaran, kemurahan, tidak cemburu, tidak sombong, tidak mencari keuntungan diri sendiri, dan tidak pemarah (1 Korintus 13:4–5) memiliki peranan yang lebih dominan dalam membentuk implementasi kasih di tengah jemaat Gereja Sungai Yordan Rajawali Bongap Kalimantan Barat.

Pada penelitian Munandar juga menegaskan bahwa kasih dalam sifat menjadi dasar utama dari spiritualitas Kristen karena menyentuh pada dimensi relasi personal dengan Allah yang kemudian menuntun pada tindakan kasih yang otentik dalam relasi social (Munandar, 2020).

Kontribusi Kasih dalam Sifat (D_1) berdasarkan 1 korintus 13:1-13 bagi jemaat Gereja Sungai Yordan Rajawali Bongap Kalimantan Barat (Y)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,934 ^a	,873	,869	9,57949

a. Predictors: (Constant), Kasih dalam Sifat

Dari tabel diatas diketahui bahwa besarnya koefisien korelasi (r_{y1}) antara Kasih dalam Sifat (D_1) dengan Implementasi tentang kasih berdasarkan 1 korintus 13:1 -13 bagi jemaat Gereja Sungai Yordan Rajawali Bongap Kalimantan Barat (Y) sebesar 0,934 dengan memiliki hubungan positif dan pengaruh dalam kategori sangat kuat. Besarnya koefisien determinasi varians (r^2_{x1}) sebesar 0,873 yang berarti bahwa Kasih dalam Sifat (D_1)

memberikan kontribusi Implementasi tentang kasih berdasarkan 1 korintus 13:1 -13 bagi jemaat Gereja Sungai Yordan Rajawali Bongap Kalimantan Barat (Y) sebesar 87,3%.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21439,488	1	21439,488	233,630	,000 ^b
	Residual	3120,067	34	91,767		
	Total	24559,556	35			

a. Dependent Variable: implementasi tentang kasih berdasarkan 1 korintus 13:1 - 13

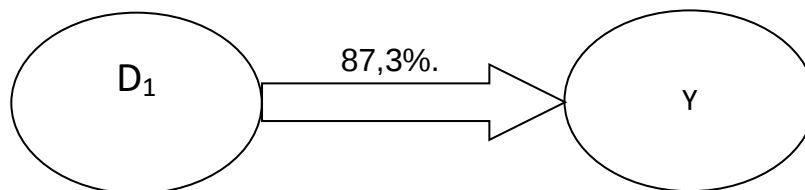
b. Predictors: (Constant), Kasih dalam Sifat

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11,745	8,021		1,464	,152
	Kasih dalam Sifat	1,746	,114	,934	15,285	,000

a. Dependent Variable: implementasi tentang kasih berdasarkan 1 korintus 13:1 -13

Untuk dapat memprediksi besarnya kontribusi Kasih dalam Sifat (D_1) dengan Implementasi tentang kasih berdasarkan 1 korintus 13:1 -13 bagi jemaat Gereja Sungai Yordan Rajawali Bongap Kalimantan Barat (Y) diperoleh persamaan regresi $Y = b + b_1 D_1$, $Y = 11,745 + 1,746 D_1$ persamaan regresi tersebut memiliki makna bahwa apabila variabel Kasih dalam Sifat (D_1) meningkat satu unit maka rata – rata skor Implementasi tentang kasih berdasarkan 1 korintus 13:1 -13 bagi jemaat Gereja Sungai Yordan Rajawali Bongap Kalimantan Barat (Y) akan meningkat sebesar 1,746 kali dari kondisi sekarang.



Dari hasil regresi D_1 terhadap endogenous variabel dapat diketahui nilai pengaruh dan kontribusi sebagai berikut:

Dimensi	r	R square	Kontribusi
D1 Sifat kasih	0,934	0,87348	87,3%

Dari tabel rekapitulasi regresi linier setiap dimensi exogenous variabel dengan endogenous variable (Y) di atas diketahui bahwa kontribusi terbesar didapatkan dari dimensi

Sifat Kasih dengan nilai koefisien korelasi 0,934 dan koefisien determinasi 0,873 atau kontribusi sebesar 87,3% dalam membentuk Implementasi tentang kasih berdasarkan 1 korintus 13:1-13 bagi jemaat Gereja Sungai Yordan Rajawali Bongap Kalimantan Barat (Y).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan dalam penelitian ini maka di dapatkan temuan sebagai berikut: Hasil pengujian terhadap hipotesis menunjukkan bahwa yang diajukan dinyatakan ditolak. Berdasarkan pengujian dengan analisis regresi linier diketahui bahwa variabel Kasih dalam Sifat memiliki pengaruh sebesar 0,934 dan kontribusi tertinggi dalam membentuk Implementasi tentang kasih berdasarkan 1 korintus 13:1-13 bagi jemaat Gereja Sungai Yordan Rajawali Bongap Kalimantan Barat sebesar 87,3%. Dari penelitian yang peneliti lakukan dapat diambil hal-hal yang positif yang dapat menjadi sumbangsih saran bagi pengembangan rohani jemaat supaya mengalami pertumbuhan serta kedewasaan rohani. Diantaranya adalah kepada jemaat Gereja Sungai Yordan untuk mengikuti kegiatan dan merespon dengan baik tentang pengajaran yang telah di berikan dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu disarankan kepada gembala untuk memberikan pengajaran yang bersangkutan dengan kasih secara konsisten dan sistematis.

Daftar Pustaka

A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature" oleh Bauer, Arndt, dan Gingrich. (n.d.).

gereja sungai yordan, desa empiyang sanggau kalimantan barat. (n.d.). pdt Ace.

Hilmi, R. Z., Hurriyati, R., & Lisnawati. (2018). *Menelusuri Kasih Ilahi dalam 1 Yohanes 4:7-12 : Dampak dan Penerapannya dalam Kehidupan Sehari-hari*. 3(2), 91–102.

lembaga alkitab indonesia. (n.d.). *1 yohanes 4: 7*.

Munandar, A. (2020). Implementasi Pendidikan Kasih Di Dalam Keluarga Kristen. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*. <https://doi.org/10.59177/veritas.v2i1.80>

Nadya, M. (2024). *Menerapkan Nilai-Nilai Kristiani Dalam Kehidupan Sehari-Hari*. 7, 15098–15102.

Rencan, C. M. (2019). Kasih dan Kuasa Ditinjau dari Perspektif Etika Kristen. *Jurnal Teologi "Cultivation,"* 3(1), 663–672.

Susanti, M. R. (2020). Pola Penyelesaian Perselisihan Menurut Rasul Paulus Dalam 1 Korintus 3:1-9 Text-119-1-10-20200304 (2).Pdf. *Filadelfia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 106–119. <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v1i2.12>

wikipedia. (n.d.). *Secret of Love —Cinta kasih hidup dalam tindakan sehari-hari*.

zakharia jemaat Gereja Sungai Yordan. (n.d.). wawancara.